

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Industri Kecil Menengah (IKM) mempunyai peranan dan porsi yang sangat besar dalam memajukan perekonomian di Indonesia. IKM menjadi salah satu bidang usaha yang menggerakkan perekonomian bangsa Indonesia, karena IKM memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.¹

Hakikat setiap usaha didirikan yaitu untuk mencapai tujuan tertentu, dimana tujuan masing-masing usaha secara umum dapat dikatakan sama hanya prioritasnya yang berbeda. Semakin kompleks suatu kegiatan operasional usaha, maka penyusunan laporan keuangan semakin penting untuk diterapkan. Hasil dari penyusunan laporan keuangan tersebut adalah berupa informasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan usaha.²

Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat bermanfaat dalam mengetahui kinerja perusahaan, menjadi modal dasar bagi IKM untuk pengambilan suatu keputusan, mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan, serta berguna dalam menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas di

¹ Daniah Eka Sari, "Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Boutique Sahabat Muslimah Pontianak", *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi* Vol. 9 No. 2 (2019); 2.

² Ketut Ari Warsadi, dkk., "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah pada PT. Mama Jaya", *e-Journal SI Ak* Vol. 8 No. 2 (2017); 2.

masa yang akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi.³

Selain itu, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan usaha. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Sepanjang IKM masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, akuntansi sangat dibutuhkan oleh IKM. Akuntansi akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku Industri Kecil Menengah ini, antara lain; dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan; dapat mengetahui, memilah, dan membedakan harta perusahaan dengan harta pemilik; dapat mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya; dapat membuat anggaran yang tepat; dapat menghitung pajak, dan juga dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.⁴

Para pelaku IKM seharusnya menyusun laporan keuangan sesuai dengan kondisi usahanya agar pengguna dapat membaca dan mengerti kinerja dan posisi keuangan. Oleh karena itu, pembuat laporan keuangan harus lebih diperhatikan dari segi pengetahuan dan pengalamannya dalam menyusun laporan keuangan.⁵

³ Daniah Eka Sari, "Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Boutique Sahabat Muslimah Pontianak", 2.

⁴ Annatus Sholehah, dkk., "Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di UMKM CV. Bintang Abadi Pamekasan", *SINEMA* Vol. 2 No.1 (2019); 2.

⁵ Hendy Widiastoeti dan Chatarina Agustin, "Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Kampung Kue di Rungkut Surabaya", *Jurnal Analisa, Predeksi dan Informasi (Jurnal Ekbis)* Vol. 21 No. 1 (2020); 3.

Dalam menyusun laporan keuangan, pelaku IKM harus memperhatikan SAK EMKM yang merupakan singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 mengenai SAK EMKM terdapat berbagai bentuk usaha yang mewajibkan bagi entitas atau usaha yang telah memiliki badan hukum harus memisahkan antara harta perusahaan dengan harta pemilik, sehingga mempermudah penyusunan laporan keuangan. Namun, aturan ini juga berlaku pada usaha pribadi maupun usaha yang belum berbadan hukum. Hal ini disebabkan karena pada usaha pribadi kebanyakan pemilik usaha merangkap sebagai pengelola sekaligus pekerja usaha.⁶

Industri Kecil Menengah di Indonesia masih banyak yang tidak menggunakan SAK EMKM sebagai pedoman dalam pengelolaan usaha dan penyusunan laporan keuangannya. Alhasil, jika ditanya tentang sejumlah aset yang dimiliki pemilik tidak bisa mengungkapkannya karena lebih terfokus pada kegiatan operasional usaha sehingga pencatatan dan pelaporan seringkali terabaikan. Peristiwa ini terjadi pada IKM Nayla Bakery, merupakan salah satu toko roti yang ada di Kabupaten Pamekasan yang beralamat di Jl. KH. Agus Salim No. 86, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kab. Pamekasan. Dalam IKM ini diketahui belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM karena mengalami kesulitan dalam melakukannya. Hal ini disebabkan karena

⁶ Sri Mangesti Rahayu, dkk., *Akuntansi Dasar Sesuai dengan SAK EMKM* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 3-4.

pemilik usaha Nayla Bakery merangkap menjadi pengelola sekaligus pekerja usaha. Sehingga pemilik usaha tidak terfokus dalam penyusunan laporan keuangan, akibatnya laporan keuangan yang terbentuk tidak sesuai dengan SAK EMKM yang berlaku. Berdasarkan SAK EMKM yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa IKM dalam penyusunan laporan keuangan harus memisahkan antara harta perusahaan dengan harta pemilik. Sementara diketahui pada IKM Nayla Bakery tidak dapat memisahkan antara harta usahanya dengan harta pribadi dan hanya mencatat tentang hasil penjualan dan pengeluarannya saja serta sistem pencatatannya masih manual dan sangat sederhana. Sehingga pemilik IKM mengalami kesulitan dalam menganalisis laporan keuangannya, apakah usahanya mengalami keuntungan atau sebaliknya.

Selain itu, penyebab pemilik Nayla Bakery tidak menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan kendala penyusunan laporan keuangan dikarenakan pemilik merangkap sebagai pengelola sekaligus pekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menyusun laporan keuangan yang masih memperhatikan SAK EMKM. Namun, semakin berkembangnya usaha menuntut pemilik Nayla Bakery untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas sehingga bisa dijadikan dasar

pertimbangan pengambilan keputusan bagi pemilik seperti misalnya pertimbangan mengenai pembelian bahan baku dan alat-alat yang digunakan serta keputusan mengenai harga produk yang akan dijual.

Dengan adanya pencatatan dan keuangan yang berujung pada laporan keuangan yang informatif, maka tercapainya suatu tujuan dan kinerja dari IKM dapat dinilai. Tak hanya itu, pelaporan keuangan sesuai dengan SAK yang berlaku memudahkan para pelaku usaha memiliki akses ke lembaga pemberi kredit untuk penambahan biaya modal atas usahanya, dan juga sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut SAK EMKM bahwa setiap IKM yang sudah memenuhi omzet penjualannya bisa mengajukan kredit ke perbankan dengan memberikan laporan keuangan usahanya yang sesuai dengan SAK EMKM. Artinya, jika IKM memerlukan kredit untuk memperbesar modalnya wajib menyajikan laporan keuangan seperti akidah dalam SAK EMKM. Namun, sangat disayangkan bahwa kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak IKM tidak mampu membuat pelaporan keuangan yang dibutuhkan oleh pemberi kredit sehingga membuat pihak perbankan harus menerapkan prinsip kehati-hatian lebih serius dalam memberikan pinjaman. Oleh karena itu, para pelaku IKM membutuhkan pencatatan dalam penentuan laba yang

sebenarnya ada dan membutuhkan informasi yang akurat terkait keuangan usahanya.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah pada Industri Kecil Menengah Nayla Bakery”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah pada Industri Kecil Menengah di Nayla Bakery?
2. Apa saja kendala yang dialami pelaku usaha Industri Kecil Menengah dalam penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diantaranya:

1. Untuk mengetahui penerapan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah pada Industri Kecil Menengah di Nayla Bakery.

⁷ Mortigor Afrizal Purba, “Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam”, *Jurnal Akuntansi Bareleng* Vol. 3 No. 2 (2019); 56.

2. Untuk mengetahui kendala yang dialami pelaku usaha Industri Kecil Menengah dalam penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam masalah pengelolaan laporan keuangan, terutama pada pelaku IKM agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan acuan dalam penerapan standar penyusunan laporan keuangan agar semakin baik untuk perkembangan usaha kedepannya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, serta dapat dijadikan sumber kajian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang meneliti dengan tema penelitian yang sama untuk penyusunan tugas akhir.

- a. Bagi Pemilik IKM di Nayla Bakery

Memberikan informasi kepada pemilik IKM untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, tidak hanya itu peneliti

akan memberikan bimbingan mengenai tatacara penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sebelumnya serta sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Akuntansi Syari'ah IAIN Madura.

c. Bagi IAIN Madura

Memperkuat penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menindaklanjuti penelitian ini dengan informasi yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penting untuk memperjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya:

laporan arus kas (dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.⁸

2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan bentuk dukungan Ikatan Akuntan Indonesia dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan entitas. Standar akuntansi ini mengatur hal tentang pembuatan, penyusunan, hingga proses pencatatan dan penyajian data-data akuntansi dengan tujuan laporan keuangan menjadi seragam dan mudah dipahami oleh para pengguna, yang dapat digunakan untuk entitas mikro kecil dan menengah. Berdasarkan SAK EMKM laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Entitas menerapkan SAK EMKM untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2018.⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah dengan kriteria sebagai berikut;

⁸ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, (Duta Media Publishing, 2019), 2.

⁹ *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah* (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2016), 9.

a. Entitas Mikro

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan paling banyak Rp50.000.000 atau pendapatan selama setahun paling banyak Rp300.000.000.

b. Entitas Kecil

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan Rp500.000.000 atau pendapatan selama setahun Rp500.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000.

c. Entitas Menengah

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan Rp10.000.000.000 atau pendapatan selama setahun lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000.¹⁰

3. Industri Kecil Menengah (IKM)

a. Industri kecil, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.

b. Industri menengah, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah

¹⁰ Syaiful Bahri, *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS* (Jakarta Pusat: IKAPI, 2020), 24-26.

jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang.¹¹

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tujuan dari adanya kajian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan telaah pustaka berupa karya-karya ilmiah, baik itu berupa buku, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Nuvitasari, Norita Citra Y., dan Nina Martiana pada tahun 2019 dengan judul Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus UD. Karya Tangi Banyuwangi), dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada UD. Karya Tangi Banyuwangi yang bergerak dalam bidang manufaktur

¹¹ Nunuk Indarti, *Pedoman Pelatihan Industri Kecil Menengah* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 10-11.

(Pembuatan Tas dan Souvenir) yang terletak di Dusun Kampung Karya, Desa Kebaman, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Pemilik UD. Karya Tangi ini belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami penyusunan laporan keuangan. UD. Karya Tangi juga hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas saja sehingga tidak dapat menyediakan informasi keuangan yang memadai. Hal ini mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan tidak terkontrol secara baik.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendy Widiastoeti dan Chatarina Agustin Endah Sari pada tahun 2020 dengan judul Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Kampung Kue di Rungkut Surabaya, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian disebutkan bahwa pelaku hanya menggunakan pembukuan atau catatan sederhana untuk mencatat keuangan usaha dan hampir jarang sekali pencatatan yang dilakukan dikerjakan secara rutin oleh pelaku sehingga pencatatannya dan bukti transaksi yang ada tidak lengkap. Proses penyusunan laporan keuangan para pelaku di Kampung Kue juga disusun hanya berdasarkan pengetahuan dari pemilik yang hanya memahami akuntansi secara sederhana. Alasan para pemilik hampir tidak pernah menyusun laporan keuangan karena akuntansi dan pembukuan

¹² Ari Nuvitasari, dkk., "Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus UD. Karya Tangi Banyuwangi)", *International Journal of Social Science and Business* Vol. 3 No. 3 (2019); 345.

dianggap rumit dan sulit untuk diterapkan serta keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu ada beberapa kendala yang dialami oleh para pelaku dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM yaitu, faktor Sumber Daya Manusia (SDM) dalam keuangan, tingkat kompetensi dan ruang lingkup organisasi yang kecil.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Aminatul Mutiah pada tahun 2019 dengan judul Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM (Studi Kasus pada Silky Parijatah), dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian disebutkan bahwa pencatatan di Silky Parijatah masih sangat sederhana yaitu hanya mencatat pembelian dan pencatatan penjualannya saja, pemilik belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Karena beberapa kendala yang dialami pemilik Silky Parijatah dalam menganalisis penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan pada SAK EMKM, seperti keterbatasan pemikiran mengenai pengelolaan laporan keuangan serta terbatasnya sumber daya manusia yang kurang memadai dalam menyusun laporan keuangan.¹⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Amatullah Azizah Rachmanti, Misrin Hariyadi, dan Andrianto pada tahun 2019 yang berjudul

¹³ Hendy Widiastoeti dan Chatarina Agustin, "Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Kampung Kue di Rungkut Surabaya", 11-12.

¹⁴ Rizky Aminatul Mutiah, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM (Studi Kasus pada Silky Parijatah)", *International Journal of Social Science and Business* Vol. 3 No. 3 (2019); 226.

Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia berdasarkan SAK EMKM, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Batik Jumput Dahlia tidak sesuai dengan SAK EMKM, dikarenakan pemilik Jumput Dahlia belum mampu dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini dilihat dari bukti pencatatan yang dilakukan yakni hanya mencatat keluar masuknya kas, serta tidak mencatat seluruh aset yang dimiliki. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan Batik Jumput Dahlia tidak mampu mengetahui segala macam kegiatan yang bisa mempengaruhi berkurang dan bertambahnya nilai suatu aset yang dimiliki, jumlah kewajiban yang harus dibayar serta total modal yang dimiliki.¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Demian pada tahun 2017 dengan judul Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM pada Peternakan Lele (Studi Kasus Pada Peternakan Lele Fajar) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian disebutkan bahwa penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pemilik peternakan Lele tersebut sudah menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM dan sesuai dengan siklus akuntansi. Hasil penyusunan laporan keuangan yang dilakukan diantaranya

¹⁵ Diajeng Amatullah Azizah Rachmanti, dkk., "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia berdasarkan SAK EMKM", *Jurnal Balance* Vol. XVI No. 1 (2019); 31.

adalah laporan laba rugi, laporan perubahan modal, Laporan Posisi Keuangan dan catatan atas laporan keuangan.¹⁶

Persamaan dari keempat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pelaku dalam penyusunan laporan keuangan belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) karena beberapa kendala yang dialami.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Demian, disebutkan bahwa penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha tersebut sudah menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM dan sudah sesuai dengan siklus akuntansi.

¹⁶ Fransiskus Demian, "Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM pada Peternakan Lele (Studi Kasus Pada Peternakan Lele Fajar)", *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi* Vol. 6 No. 1 (2017); 1.